

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana upaya transpuan dalam menempati posisi jabatan publik, dengan melihat pengalaman transpuan, strategi transpuan dalam menghadapi diskriminasi, serta melihat kondisi pendukung dan tantangan transpuan menempati posisi jabatan publik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam yang dilakukan dengan 5 transpuan, yaitu narasumber utama Hendrika Mayora yang berhasil menempati posisi jabatan publik sebagai Anggota BPD di Sikka, dan Rully Mallay sebagai anggota DPRD Bone pada tahun 1997. Narasumber pendukung yang penulis wawancarai dalam penelitian ini ialah Ayu Kusuma, Shinta Ratri, dan YS Bukhori yang merupakan transpuan yang pernah berinteraksi dengan Hendrika Mayora dan Rully Mallay. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stigma dan diskriminasi bukan merupakan sesuatu yang mutlak. Namun, stigma dan diskriminasi dapat dinegosiasikan melalui upaya transpuan dalam memperjuangkan kesetaraan gender dan kesempatan politik, melalui dua cara, melalui dimensi kultural yaitu penyadaran dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan melalui dimensi struktural, yaitu menempati struktur itu sendiri. Dengan didukung oleh modal sosial seperti support keluarga, potensi pribadi dan jejaring, serta penampilan, rezim politik, dan corak budaya serta agama, dapat dipetakan bagaimana upaya transpuan dalam menempati posisi jabatan publik dan perjuangan politik kelompok transpuan

Kata Kunci : Transpuan, Upaya, Jabatan Publik

ABSTRACT

This study aims to analyze how the struggles of transwomen in occupying public positions, by looking at the experiences of transwomen, transwomen's strategies in dealing with discrimination, also by looking at the supporting conditions and challenges of trans women in public office positions. This research is qualitative, with the case study methods. The data was collected by in-depth interviews with 5 transwomen, namely Hendrika Mayora who succeeded in occupying a public position as a Member of the BPD in Sikka, and Rully Mallay as a member of the DPRD Bone in 1997. The supporting participant who was interviewed in this study was Ayu Kusuma, Shinta Ratri, and YS Bukhori who are transwomen who have interacted with Hendrika Mayora and Rully Mallay. The results of this study indicate that stigma and discrimination are not absolute. However, stigma and discrimination can be negotiated through transwomen's struggles to fight for gender equality and political opportunity, through the cultural dimension (awareness and gaining trust from the community), and through the structural dimension (occupying the structure itself). Supported by social capital such as family support, personal potential and networks, as well as appearance, political regime, and cultural and religious features, it can be mapped how the struggles of transwomen in occupying public positions in Indonesia.

Key Words : Transwomen, Struggles, Public Officials